TINJAUAN PUSTAKA

A. Pcmbinaan Rohani

1. Defcnisi

Dalam bahasa Indonesia kata pembinaan memiliki banyak persamaan yakni mendidik, mengarahkan, menuntun., dan mendewasakan. Pembinaan warga jemaat adalah pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan firman Tuhan, selain membimbing dan mendewasakan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus[[1]](#footnote-1).

Jemaat yang sehat dan yang mendapatkan pengajaran firman Allah akan bertumbuh dalam iman. Buah dari pengajaran itu akan dipetik dan akan nampak dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam hubungannya dengan sesama. Kehidupan warga jemaat akan berdiri kokoh di atas firman Allah, imannya akan menjadi stabil, karena sudah diajar mengenai prinsip-prinsip dasar iman kristen. Lewat pengajaran yang diberikan, pertumbuhan rohani anggota jemaat akan terjadi dalam dua aspek yaitu aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal yaitu diperbaharuinya hubungan seseorang dengan Allah melalui membaca

firman Allah dan doa. Sedangkan hubungan horizontal ditandai dengan penginjilan, pemberitaan dan kesaksian terhadap orang lain.

Dengan pengajaran orang-orang percaya dipersiapkan untuk kembali kedalain realita hidup masing-masing, melanjutkan hubungan mereka dengan Allah (veilikal) secara mendalam serta hubungan mereka dengan sesama (horizontal). Tanda-tanda da.ri pertumbuhan rohani sebagai hasil dari pengajaran yang diterima[[2]](#footnote-2).

Menurut Darminta bahwa “pembinaan rohani merupakan usaha untuk hidup iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepada Tuhan”.

Menurut Hagen bahwa “pembinaan rohani adalah pembinaan hati, yakni pembinaan yang bersifat menyeluruh, dapat berlangsung hanya jika dilaksanakan terus menerus oleh semua pihak dengan mengembangkan sekaligus daya-daya kemampuan jasmani dan rohani anak”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada seseorang agar ia dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tulian sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius.

1. Tujuan Pembinaan Rohani

Sasaran dari pelayanan kaum muda di dalam gereja adalah penjangkauan dan pendewasaan. Pemuridan mencakup keduanya. Pelayanan kaum muda yang efektif harus senantiasa melibatkan beban penginjilan, namun juga perlu terfokus untuk membangun iman para remaja. Tulisan-tulisan mengenai perkembangan iman menawarkan variasi defenisi tentang iman. Lebih baik inendefenisikan iman, dan pertumbuhan yang menuju kepada kedewasaan dari sudut pandang teologis. Penting sekali bagi pelayanan kaum muda dan juga bagi seluruh pelayanan Kristen untuk menentukan pengertian yang jelas tentang iman itu. Iman adalah tindakan seseorang sebagai respons terhadap pekerjaan Roh Kudus dalam hatinya. Tindakan yang kompleks ini terdiri dari tiga unsur yaitu unsur Intelektual berhubungan dengan pengetahuan dari iman itu. Kekristenan adalah agama proposisional yang memiliki kebenaran yang perlu diketahui. Ketika seseorang datang kepada Kristus, ia harus datang dengan pengetahuan dasar tentang objek imannya. Unsur emosional dari iman menerima pengetahuan itu sebagai hal yang penting. Unsur kemauan dari iman merupakan aspek puncak. Ini merupakan tindakan kehendak untuk menanggapi dan bertindak berdasarkan apa yang dipercayainya. Pentingnya ketaatan ditekankan sehingga hidup orang itu diubah oleh imannya[[3]](#footnote-3).

Tujuan pembinaan iman orang percaya adalah untuk mendewasakan umat Tuhan supaya manusia sanggup melayani. Kedewasaan merupakan proses membangun. Tujuan yang dapat dicapai lewat pendidikan dan pengajarcm di dalam jemaat adalah menjadikan tiap- tiap orang menjadi murid Kristus, mencetak para pemimpin rohani di dalam gereja, menyanggupkan orang-orang percaya dapat melayani dan hidup dalam ketaatan kepada Kristus, lewat pengajaran warga jemaat dapat melayani pekerjaan Allah yang di percayakan kepada mereka. Semua lapisan dalam jemaat baik tua maupun muda, pria dan wanita serta anak- anak haruslah diperlengkapi menjadi murid-murid Kristus.

Pengajaran di dalam gereja tidak hanya menghasilkan pertobatan- pertobatan baru, melainkan rneuciptakan dan membentuk orang-orang percaya rela menjadi murid-murid Kristus, pengajaran tidak hanya cukup untuk rnerohanikan warga jemaat, melainkan setiap orang dapat dipakai oleh Tuhan dan menyerahkan hidupnya menjadi murid-murid Kristus'.

1. Dasar Alkitab Tentang Pembinaan

Dalam Matius 28:19-20 tentang amanat agung Tuhan Yesus, “karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”. Satu- satunya keharusan dalam ayat ini adalah “memuridkan”. Memuridkan

**\*Ibid,** him 31berarti menuntun orang lain untuk menerima Kristus dan menjadikannya pengikut yang setia belajar dari Tuhan. Sebagai amanat, maka Matius 28:19-20 bukanlah suatu pilihan tetapi suatu keharusan, bukan pekerjaan sampingan. melainkan pekerjaan pokok.. Dari segi praktis pelayanan seutuhnya terhadap orang percaya ialah mendidik melalui pembinaan iman, dengan tujuan untuk mendewasakan serupa dengan Kristus.

Tugas pembinaan iman orang percaya dijelaskan dalam Efesus 4:11-16 “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberitaan Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga bukan lagi anak-anak yang di ombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih manusia bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiasp-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih”.



I

B. Strategi

1. Defenisi

Strategi adalah suatu cara pendekatan terhadap suatu masalah atau untuk mencapai suatu sasaran. Strategi tidak lain adalah pendekatan yang berisi tentang, mencapai sasaran atau memecahkan masalah. Dalam arti khusus startegi adalah suatu upaya untuk menata masa depan yang lebih baik. Strategi memberikan kekuatan kepada orang-orang untuk lebih sungguh-sungguh berupaya mengenal Allah dan kehendak Roh Kudus. Hal ini juga menolong orang-orang dalam memutuskan apa yang hams tidak dikerjakan, karena strategi mencakup cara-cara tertentu untuk mengerjakan segala sesuatu secara terarah dan terukur.

Strategi adalah ilmu dan seni untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau suatu rencana yang teliti dan cermat dalam mengimplementasikan suatu kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Strategi menetapkan kualifikasi hasil yang akan diperoleh, menetapkan sasaran atau (target yang akan dicapai, menentukan pendekatan, menyusun langkah-langkah atau proses yang akan ditempuh, serta menetapkan kriteria dan standar pencapaian atau keberhasilan. Di dalam strategi itu terkandung makna perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dau efisien. Strategi adalah operasional yang sistematis

untuk mencapai tujuan.

Dalam konteks pembinaan, strategi yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pembinaan yang akan dicapai. Tujuan itu bukanlah untuk mencapai target penyelesaian materi pembinaan, meliainkan untuk membentuk perubahan perilaku para pemuda setelah selesai mengikuti pembinaan itu.
2. Mempertimbangkan dan memilih pendekatan pembinaan yang akan diterapkan. Pertimbangan itu antara lain meliputi pemilihan periidekatan yang paling efektif (sangat efisien dari segi waktu, biaya clan tenaga), paling cocok dengan situasi dan kondisi yang ada pacla waktu itu serta paling tepat dengan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan metode yang tepat serta menyusun prosedur atau langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menerapkan materi pembinaan tertentu sesuai dengan ciri atau karakteristiknya.
4. Menetapkan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan pembinaan yang dilaksanakan. Ukuran keberhasilan itu harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang terukur\*.

Jadi di dalam melaksanakan pembinaan sangat diperlukan strategi untuk mencapai tujuan dalam pembinaan. Tanpa adanya strategi maka pembinaan itu tidak terlaksana dengan baik. [[4]](#footnote-4)

1. Tujuan dau Manfaat Strategi

Tujuan strategi pembinaan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan dalam proses pembinaan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembinaan. Peranan tujuan ini sangat penting karena merupakan sasaran dari proses pembinaan. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan perikiku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki setelah menyelesaikan kegiatan proses pembinaan.

Manfaat strategi pembinaan dibagi menjadi dua yaitu manfaat strategi pembinaan bagi pemuda yang diantaranya adalah pemuda terbiasa belajar dengan perencanaan dan sebagainya. Sedangkan manfaat strategi untuk orang yang membina adalah dapat mengelolah proses pembinaan dan sebagainya.

1. Metode disiplin rohani

Disiplin adalah wujud kedewasaan seseorang untuk menghargai waktu yang dimilikinya demi mencapai sebuah hasil yang optimal. Oleh karena itu, menjaga agar disiplin rohani seseorang tidak menjadi sekadar rutinitas saja melainkan hal yang sangat penting. Jika seseorang sudah terjebak dalam rutinitas, manusia tidak akan mengalami pertumbuhan iman yang sesungguhnya. Berikut adalah disiplin-disiplin rohani yang dapat diterapkan yang akan menumbuhkan iman seseorang yaitu berkomunikasi dengan Allah termasuk berdoa puasa secara teratur (disiplin doa), membaca, menggali, dan menhafal firman Tuhan secara teratur (disiplin membaca firman Tuhan), membangun persekutuan dengan

saudara seiman secara teratur (disiplin persekutuan), terlibat dalam pelayanan tubuh Kristus secara teratur (disiplin melayani)[[5]](#footnote-5).

1. Jenis-jenis Strategi Pembinaan Rohani a. Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan pengerjakan perintah-Nya. Minat pemuda terhadap ibadah meliputi pandangan para pemuda terhadap ajaran agama, ibadah dan masalah doa.Pembinaan atau pembentukan spiritualitas merupakan unsur yang penting. Dalam pembentukan spiritualitas kristen ada tiga unsur pokok yaitu pergaulan yang teratur dengan alkitab, pergumulan penuh kasih dengan dunia, dan doa yang jujur kepada Allah

1. Strategi pembentukan spiritualitas menurut PL clan PB

Dalam konteks Perjanjian Lama pendidikan dan pengajaran Allah telaih dimulai sejak manusia diciptakan. Hal ini terlihat dari pendidikan dan pengajaran Allah sejak Adam dan Hawa hingga bapak-bapak leluhur Israel. Pendidikan dan pengajaran Allah itu berlangsung terus menerus dengan memberikan hukum dan peraturan kepada umal-Nya. Dengan hukum dam peraturan tersebut Allah mendidik serta mengajar umat-Nya agar mereka tetap taat dan Ireribadah kepada Allah serta menjalankan hukum-huikum-Nya (Kej. 2:16-17). Dengan demikian rencana Allah dapat

terlaksana dan terwujud lewat hidup umat-Nya. Allah mengajar umat-Nya dengan memberi tahu, memberi penjelasan, menegur, membangun, serta membimbing umat-Nya dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang mereka hadapi. Semua itu merupakan wujud dari pengajaran Allahserta menunjukkan diri-Nya sebagai “Pengajar Agung'’.

Dalam kehidupan umat Israel selanjutnya, Allah telah menetapkan pengajar-pengajar untuk membimbing umat-Nya kepada ketaatan dan pengenalan akan Allah. Sepanjang sejarah hidup Bangsa Israel, kita dapat menemukan pengajar-pengajar yang ditetapkan Allah dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran itu. Bapak-bapak leluhur: Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa adalah orang-orang yang ditetapkan .Allah sebagai pengajar bagi keluarga dan keturunan mereka, agar senantiasa, taat dan beribadah kepada Allah. Pesan dan perintah Allah telah mereka terima haruslah diteruskan kepada anak-anak dan keturunannya. Pengajaran itu dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Bagi bapak-bapak lelunur Israel, pengajaran adalah merupakan, “Hukum yang terutama” dan bukan usaha sambilan saja. Para orang tua wajib menjadi pengajara seumur hidup bagi anak-anak dan keturunannya. Tugas mulia ini menajadi bagian penting dalam seluruh hidup mereka.

Dalam Perjanjian Lama, semua potensi dilibatkan untuk melaksanakan pengajaran mulai dari pribadi, keluarga, maupun lembaga keagamaan. Apa yang difirmankan Allah haruslah diajarkan berulang- ulang dan terus menerus kepada umat. Dengan demikian umat Allah hidup dalam pembaharuan, pertumbuhan, dan kedewasaan iman (UI. 6:4-9). Dalam Perjanjian Baru, dua tokoh akan disoroti, yaitu Yesus sebagai'’Gura

Agung”, dan Rasul Paulus sebagai “Rasul Pengajar” dalam jemaat mula- mula.

a) Pengajaran Yesus

Yesus disebut sebagai “Guru Agung” bukan karena pengajaran- Nya, melaiikan karena hakekatpribadi-Nya sendiri. Ia menyatakan seluruh rencana Allah dalam diri-Nya, melalui kegiatan mengajar yang dilakukan- Nya, Ia menyatakan diri-Nya dan makna kedatangan-Nya. Dia sendirilah pernyataan dan pengajaran itu yang tercakup dalam Taurat dan Perjanjian Baru. Pengajaran Yesus membawa tiap-tiap orang kepada pertobatan serta kasih yang sungguh-sungguh kepada Allah. Inti pengajaran-Nya ialah berita pertobatan. Yesus selalu membawa pendengar-Nya untuk senantiasa mengarahkan perhatian dan pikiran mereka tertuju kepada Allah. Yesus mengajar dengan penuh kuasa nampak dalam seluruh pengajaran-Nya. Dalam megajar Yesus senantiasa berperan sebagai Guru Agung.

Yesus memakai berbagai pendekatan dalam mengajar seperti berkhotbah, mengajar, menyembuhkan, dan mengadakan mujizat. Berbagai metode dilakukannya secara luar biasa dan mampu menarik perhatian. Metode mengajar Yesus sangat bervariasi, tergantung pada tujuan, bahan pengajaran, dan situasi pendengar. Dalam mengajar Yesus memakai metode ceramah, bimbingan, dialog, perjumpaan, simbolis,

maupun studi kasus. Semua metode itu dilakukan dengan penuh kuasa sehingga menimbulkan minat yang sungguh-sungguh bagi setiap pendengar-Nya. “Orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat5’ (Mrk. 12:37)®.

b) Pengajaran Rasul Paulus

Setelah jemaat berkembang di luar Yerusalem, Paulus sebagai salah satu tokoh spiritual terkenal melakukan tugas penginjilan dan pengajaran secara sungguh-sungguh kepada jemaat-jemaat. Di berbagai tempat Paulus senantiasa melakukan pengajaran dan menjadi prioritas dalam pelayanannya. Lewat pengajarannya warga jemaat dikuatkan, di hibur, dan menjadi percaya kepada Kristus, dengan demikian jemaat memiliki pengenalan dan kenyakinan bahwa lewat pengajaran yang baik dan sungguh-sungguh jemaat dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus. Rasul Paulus telah melaksanakan pengajaran di berbagai jemaat Perjanjian Baru. Hasil pengajaran itu membuat orang-orang percaya dapat memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi karena mengikut Kristus.

Paulus mengajar di jemaat Korintus selama 18 bulan, guna mempersiapkan orang-orang percaya agar mereka mampu bertahan menghadapi tantangan berat (Kis. 18:11). Kemudian di Efesus, Paulus mengajai' untuk mempersiapkan para pekerja, baik penatua maupun diaken [[6]](#footnote-6) serta pekerja lainnya. Tempat pengajarannya disebut ruang kuliah Tiranus (Kis. 19:9). Isi pengajaran Rasul Paulus tidak hanya teoritis melainkan sangat aplikatif. Salah satu wujud yang paling nyata dari persekutuan dengan Allah adalah ‘’doa”. Orang-orang yang diajar selalu diarahkan agar mereka hidup dalam kesungguhan doa. Paulus mengajar jemaat-jemaat baru agar senantiasa hidup dalam doa yang tekun dan tidal\*: berkeputusan (Rm. 12:12; Yak. 5:13; Kol. 4:2; 1 Tes. 5:17). Takut akan Allah merupakan pokok pengajaran Rasul Paulus (Kis. 9:31; 13:26; 19:17). Dalam “takut” akan Allah ada ketentraman yang besar. Bagi Rasul Paulus berkhotbah saja tidak cukup. Sesudah orang mendengar khotbah dan bertobat, .mesti dilanjutkan dengan pendidikan dan pengajaran agar warga jemaat dapat bertumbuh dalam imannya. Lewat pengajaran tersebutlah kebenaran dan kekuatan iman dapat dipertahankan dan dipelihara di dalam Roh Kudus (1 Tim. 1:14). Ada tiga tujuan utama pengajaran dalam jemaat yang mula-mula yaitu, mempertahankan iman, mengajarkan ajaran yang sehat, dan pentingnya memberitakan Injil[[7]](#footnote-7).

1. Strategi yang relevan bagi pemuda umur 15-18 tahun
2. Katekisasi

Salah satu pelayanan sangat tua dan banyak dipakai oleh gereja- gereja di Indonesia adalah pelayanan katekisasi. Hal itu nyata antara lain cllalam tata gereja-gereja yang dimiliki oleh gereja di Indonesia. Salali satu bagian pengajaran katekisasi ini ialah pengajaran tentang

I man Kristen sebagai fondasi kehidupan. Dengan seman tat sekulerisasi saat ini, banyak pemuda-pemudi Kristen telah menyimpang dari agama bahkan melakukan pemberontakan terhadap Allah atau alkitab karena memiliki iman yang lemah. Dengan inilah pembinaan kepada pemuda-pemudi Kristen harus dilakukan dengan tepat balikan jika itu dimulai dari kanak-kanak hingga masa dewasa agar memiliki iman yang kokoh dan tidak tergoyahkan, a). Fungsi dan tujuan katekisasi

Katekisasi pada hakekatnya adalah pengajaran (bimbingan latihan) untuk semua anggota jemaat. Dalam katekisasi sama yang terjadi juga dalam pelayanan lain perhatian gereja ditunjukkan khususnya kepada anak-anak atau pemuda-pemudi yang merupakan gerenarsi yang akan datang dari jemaat. Namun hal ini juga tidak dapat dijadikan alasan untuk membatasi katekese kepada anak-anak atau pemuda-pemudi. Katekese digunakan bukan hanya sebagai pelayanan saja tetapi juga mengandung unsur pendidikan, pemberitaan dan lain- lain. Ciri khas katekese ini kalau dibandingkan dengan pengajaran atau bimbingan lain yang dikenal ialah bahwa katekese ini merupakn tugas atau fungsi gereja.10

**,0J.L. Ch, Abineno, Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) Hal 94-95**

Ketekese berfungsi untuk mempersiapkan anak-anak dan orang yang ingin percaya kepada Yesus Kristus dan juga untuk mengajar dan lain-lain anggota jemaat tentang kehendak Allah. Dan mereka bisa melayani di gereja dan masyarakat secara bertanggung jawab. Katekese bukanlah berpusat kepada pengetahuan agama saja, tetapi juga kehidupan itu sendiri.[[8]](#footnote-8) Katekese ini bukan hanya memiliki fungsi saja, tetapi juga memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu: pendidikan (pembinaan) pembinaan anggota jemaat untuk menyadari akan tugas di dalam gereja. Dari tujuan ini katekese memiliki fungsi sebagai hubungan dengan Baptisan dan Perjamuan malam. Keselamatan Allah yang diberitakan di dalam Alkitab harus disampaikan kepada semua orang dari generasi ke generasi. Tanpa hal ini mereka tidak dapat menunaikan tugas seperti, yang gereja harapkan dari mereka, yaitu sebagai saksi-saksi dan pelayan-pelayan Kristus yang benanggung jawab di dalam dunia.[[9]](#footnote-9)

Dapat di ambil contoh yang terlihat dalam jemaat yaitu,

kebiasaan kumpul dan sebagainya. Kemajuan dari ilmu pengetahuan

pim memberikan desakan kepada keyakinan (iman) sehingga

kepercayaan kepada Tuhan hanya sebagai simbol saja, bahkan pada

saat pemuda-pemudi telah melakukan proses pembelajaran sidi telah

disampaikan dengan jelas larangan-larangan dari luhan namun tidak

diindahkan berlalu begitu saja, Dengan semakin hilangnya penangan iman pemuda-pemudi masa kini pada ajaran agama kristen maka bilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan berbagai hal yang telah dijelaskan di atas maka peran gereja sebagai salah satu wadah penguatan iman percaya kepada Tuhan harus memikirkan langkah-langkah yang baru dan meninjau dalam mengokohkan iman percaya pemuda-pemudi sebagai generasi berikutnya agar tahan terhadap tantangan yang selalu berkembang yang dapat menghilangkan identitas mereka.

1. Kamping (Camp)

Kamping merupakan salah satu program yang baik bagi suatu pembinaan generasi muda. Di indonesta cara kamping makin lama makin berkembang bukannya di kalangan generasi muda saja melainkan juga di Universitas, Pramuka dan lain-lain.

Robin dan Marcia Hadifield mengatakan bahwa; “Kamping dalam konteks gereja adalah suatu kata yang dipakai untuk menjelaskan kebangunan rohani yang diadakan pada suatu masa libur.

1. Kelompok kecil

Pembentukan persekutuan pada pemuda dalam kelompok- kelompok kecil merupakan strategi yang baik untuk menyediakan komunitas yang sehat kepada pemuda, hal ini dimaksudkan agar para pemuda dapat saling memperhatikan dan membangun sehingga sama- [[10]](#footnote-10)

sama mengalami pertumbuhan jasmani dan rohani. Jadi lewat kelompok kecil sangat baik bagi pemuda dalam membentuk karakter dan tindakan yang taat kepada Allah. Tujuan kelompok kecil ini adalah untuk membawa setiap generasi pemuda dapat memahami, mendalami Alkitab melalui penelaahan secara pribadi dan juga bertujuan sebagai alat penginjilan.[[11]](#footnote-11) C. Spiritualitas 1. Defenisi

Kain spiritual berkaitan erat dengan “spirit” atau “roh” yaitu kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan, “spiritualitas” diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok oranguntuk mempertahankan, memperkembangkan dan mewujudkan kehidupannya. Spiritualitas sering dikaitkan dengan perkara kerohanian yang menunjuk kepada aktivitas manusia dalam memperoleh kesucian atau keselamatan pribadi yang bersifat rohani. Spiritualitas juga diartikan sebagai kesadaran dan sikap hidup manusia untuk dapat tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan iman. Spiritualitas sangat berperan dalam kehidupan gereja dan orang-orang ipercaya. Visi orang percaya bukan sekedar membangun gedung gereja, 'bertambahnya orang-orang yang dibaptis, persembahan atau semakin besamyakekuatan dan kekuasaan, melainkan menunjuk kepada kasih yang dalam kepada Yesus Kristus.

Tanpa spiritualitas iman orang percaya tidak akan bersinar, lemah tanpa kekuatan, dan tidak menjadi ciptaan baru. Spiritualitas memungkinkan orang-orang percaya memiliki kekuatan, ketabahan, kesabaran, kebaikan, kesucian, ketaatan, dan kepekaan di dalam Yesus Knstus. Tujuan pengajaran di dalam gereja adalah untuk pembentukan spiritualitas warga jemaat agar mereka terus menerus belajar taat kepada Allah. Dalam membentuk spiritualitas jemaat, pendidikan konteks gereja tidak hanya menyangkut aspek rohani tetapi juga menyangkut aspek mental dan jasmani[[12]](#footnote-12). Pembaruan spiritualitas pemuda akan terwujud, apabila orang tua berperan aktif untuk memberi saran dan memberikan teladan kepada putra dan putrinya untuk selalu aktif dalam meningkatkan kehidupan menggereja baik di lingkungan keluarga, di sekolah, di tengah- tengah masyarakat, di wilayah maupun digereja. Hidup menggereja berarti bersama Yesus dan umat yang lain, kaum muda dapat mewujudkan karya dan doa dalam membangun dengan saudara-saudara yang berkehendak baik dengan penuh rasa persaudaraan, damai dan penuh sukacita sehingga kerajaan Allah yang penuh kebahagiaan menyatu di liati umat manusia.

**hal 31-32**

2. Perkembangan spiritualitas pemuda

Akhmad Sudrajat memberikan defenisi bahwa “ perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir sehingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya” Seorang individu mengalami perkembangan sejak masa konsepsi serta akan 'berlangsung selama hidupnya.

Menurut Siti Aminah Soepalarto “perkembangan adalah proses yang berlangsung sejak konsepsi, lahir dan sesudahnya, dimana badan, otak, kemampuan dan tingkah laku pada masa usia dini, kanan-kanak dan dewasa menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup”.

Berdasarkan defenisi perkembangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses perkembangan berlangsung sepanjang hidup dan merupakan suatu rangkaian proses yang terus berlanjut, meliputi perkembangan, pertumbuhan, serta kematangan baik fisik maupun psikis. Sehingga selama proses beitambahnya usia, maka selama itulah proses perkembangan akan terus berjalan.

1. JRuth F. Selan, **Pedoman Pembinaan Warga Jemaat,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup) Hal. 12-13 [↑](#footnote-ref-1)
2. J.M. Nainggolan, S.MA.Th, **Strategi Pendidikan Warga Gereja** (Generasi Info Media, 2006) hlm21-22 [↑](#footnote-ref-2)
3. 1 Warren S. Benson **Sc** Mark H, Senter III, **Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987) him 55-56 [↑](#footnote-ref-3)
4. F. Thomas Edison, **52 Metode Mengajar** (Kalam Hidup, 2017) hal 7 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, hal 29-31 [↑](#footnote-ref-5)
6. J.M. Nainggolan, S. MA.Th, **StrategiPendidikanWargaGveja** (Generasi Info Media, 200») Hal 7-10 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, ha111-16 [↑](#footnote-ref-7)
8. **P. Rafael Hutabarat,** Berkatekese Sebagai Sarana Pembentukan Hidup Jemaat. Seri Kepemiminan Jemaat J, **(Yogyakarta: paskat, 1988) Hal 11** [↑](#footnote-ref-8)
9. 1JJ.L. Ch, Abineno, **Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) Hal 100-101 [↑](#footnote-ref-9)
10. Robin dan Marcia hanfield, **Pedoman Pelayanan Remaja Dan Pemuda** (Malang: YPPlil, 1979), Hal 79 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ruben Man Gading, Pembinaan Pemuda (STAKN Toraja: Pendidikan Agama Kristen, **2011), Bal. 39** [↑](#footnote-ref-11)
12. UJ.M. Natnggolan, S. MA.Th. **StrategiPendidikan Agama Kristen** (Generasi Info Media) [↑](#footnote-ref-12)